

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kesenian *Goong Renteng Embah Bandong* sebagai kesenian ritual mempunyai struktur yang berbeda dengan kesenian lainnya. Hal-hal yang diluar konteks musik saling berhubungan membentuk sebuah struktur yang unik mulai dari tahap persiapan, tahap inti, dan tahap akhir. Keseluruhan struktur yang dimilikinya mempunyai sifat kebakuan dengan kata lain struktur pertunjukkan kesenian *goong renteng embah bandong* mempunyai elemen-elemen lain diluar aspek musikal yang terstruktur dan tidak berubah dari waktu ke waktu.

Adapun fenomena kekeliruan mengenai susunan lagu yang baku seperti yang dipaparkan pada bab sebelumnya merupakan sesuatu yang bertentangan dengan kebakuan tersebut. Fenomena tersebut juga menimbulkan konflik diantara para sesepuh yang mengetahui susunan lagu berdasarkan makna sebenarnya dari karya-karya yang dimainkan, akan tetapi fenomena yang terjadi tersebut tidak menimbulkan terhentinya acara sehingga acara dapat berlangsung dari awal hingga akhir.

Aspek musik pada kesenian yang berfungsi sebagai sarana ritual seperti tidak terlalu penting, lebih dari itu kesenian sebagai sarana ritual mengedepankan aspek ritual dan kekeramatan. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada waktu pementasan kesenian tersebut, dengan kata lain sebuah kesenian dipertunjukkan semata untuk keperluan adat dan merupakan sebuah keharusan. Hal-hal lain diluar

konteks ritual tidak diperhitungkan seperti siapa yang akan menonton, berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk pertunjukkan, dan hal-hal lainnya yang dalam beberapa kesenian terutama kesenian bersifat komersil dinilai sangat penting.

Selain itu peran waditra *bonang* dalam kesenian *goong renteng embah bandong* mirip bahkan sama secara fungsi dengan kesenian *degung*. Persamaan tersebut yaitu waditra *bonang* sebagai pembawa melodi utama dan pengatur tempo. Meskipun banyak memiliki persamaan dengan kesenian *degung* dari segi laras yang digunakan dan peran waditra yang digunakan, perbedaan yang paling terlihat adalah penggunaan waditranya yang berbeda. Karena gamelan ini sangat tua dan tidak ada yang mengetahui kapan dan dari mana asalnya, maka jika dilihat secara komposisi musik waditra pada *goong renteng* ini merupakan cikal bakal dari *gamelan degung* yang populer dimasa sekarang.

Fenomena lain yang menjadi perhatian penulis adalah waditra *goong* yang selalu dimainkan terlebih dahulu pada setiap karya (A. Danya), nyatanya keadaan dilapakan tidak demikian, hanya beberapa karya saja yang memainkan *goong* diawal karya. Bahkan keutamaan waditra *gong* terlihat saat proses arak-arakan gamelan menuju tempat prosesi ritual dan pada proses memandikannya. Fenomena lainnya mengenai *gong* adalah penabuhan *goong* yang tidak lazim yaitu pada hitungan ketiga pada salah satu karyanya.

Fenomena-fenomena dan kebakuan-kebakuan yang dimiliki kesenian *goong renteng embah bandong* merupakan sebuah kekayaan budaya Jawa Barat khususnya dalam konteks kesenian yang berfungsi sebagai sarana ritual.

Sandi Dwi Yanuariyadi, 2013

Kesenian Goong Renteng Pada Acara Peringatan Maulid Nabi Muhamad SAW Tahun 1433 Hijriah Di Situs Kabuyutan Desa Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistem nada yang digunakan dalam kesenian *Goong Renteng Embah Bandong* adalah *Laras Embah Bandong*. Laras tersebut hampir mirip dengan *laras degung*. Hal-hal yang mendasar seperti jumlah nada, adanya nada tambahan yang pada praktiknya mengganti nada sebelumnya untuk merubah *laras* pun serupa dengan *laras degung*.

Penerapan *laras bandong* tersebut jika diterapkan ke dalam karya-karya yang dimainkan pun serupa dengan *laras degung*. Tugas nada sebagai pusat nada, *kenongan dan goongan* yang membentuk kalimat-kalimat melodi utama yang seperti tanya jawab pun ditemui dalam karya-karya kesenian ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa hal yang perlu disampaikan untuk dijadikan bahan pertimbangan pihak-pihak terkait, adapun saran-saran yang dimaksud yaitu bagi:

1. Organisasi Sasaka Waruga Pusaka; dibutuhkan repertoar karya-karya yang dimiliki kesenian *goong renteng embah bandong* agar jumlah karya tidak berkurang lagi.
2. Penabuh; agar memperhatikan makna-makna yang terkandung dalam karya-karya sehingga tidak terjadi kesalahan susunan karya.
3. Peneliti lanjutan; penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga memberikan sumbangan yang bermakna secara teoretis dan praktis.